

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Upaya untuk menemukan filsafat dan epistemologi (teori pengetahuan) keilmuan dalam Islam perlu terus menerus dilakukan. Dunia terus berubah dan banyak hal baru ditemukan. Hubungan antar manusia dan antar bangsa pun berubah. Sains dan teknologi maju begitu pesat dan hal-hal lama ditinggalkan, namun sekaligus hal-hal baru belum sepenuhnya dipahami. Manusia hidup terus menerus dalam situasi persimpangan. Dalam hal ini, pengembangan epistemologi alternatif adalah kunci utama yang tidak bisa diabaikan. Setidaknya ada dua jalan yang bisa ditempuh. *Pertama*, mengamati dengan teliti sejarah perkembangan keilmuan Islam dan menafsirkan kembali ide-ide dasar para tokoh Islam. *Kedua*, belajar dari pengalaman umat Islam sendiri.

Kajian epistemologi keilmuan Islam di Indonesia, khususnya dalam lingkup universitas Islam masih jarang secara aplikatif diterapkan, sedangkan kajian epistemologi keilmuan Baratlah yang sampai saat ini mendominasi. Akibatnya perhatian terhadap epistemologi keilmuan Islam pun kerap terlupakan dan bagi sebagian orang dianggap kurang menarik dipelajari. Alasannya cukup sederhana; upaya pengembangan ilmu pengetahuan dalam lingkup kajian epistemologi keilmuan Islam kerap mengalami stagnasi. Sebaliknya, tradisi epistemologi keilmuan Barat justru telah banyak melahirkan bermacam-macam ilmu pengetahuan (sains). Berbagai prestasi temuan di bidang IPTEK tingkat dunia —khususnya sejak abad *renaissance*—

hampir semuanya ditemukan oleh para ilmuwan Barat. Temuan sains di dunia Muslim dapat dikatakan sangat sedikit. Para penemu dalam bidang sains abad ke-20 ini yang muncul dari kalangan dunia Muslim mungkin baru Abdus Salam di bidang fisika, atau Habibie yang menemukan teori keretakan pesawat sehingga digelar sebagai *Mr. Crack*. Sedangkan ribuan jenis temuan sains lainnya masih didominasi dari ilmuwan Barat. Hal ini menjadi pertanyaan besar, mengapa fenomena *kemandekan* temuan sains terjadi di dunia Islam? Beragam jawaban bisa dikemukakan, sekedar ilustrasi kecil, yakni akibat dari kurangnya respon umat Islam terhadap dinamika pengetahuan modern.

Lebih jauh dalam pengamatan penulis, fenomena tersebut bukan tanpa alasan. Kita telusuri dalam sejarah, yakni pada akhir abad pertengahan –sekitar abad 15– telah terjadi pemisahan ilmu-ilmu keagamaan dengan ilmu-ilmu non-keagamaan di dalam dunia Islam. Pada masa itu, wacana filsafat Yunani diteruskan di Eropa dan berkembang menjadi sains dan teknologi modern. Belajar dari sejarah perkembangan ilmu, banyak tokoh cendekiawan Muslim kontemporer menginginkan terjadinya proses re-integrasi ilmu meskipun dalam konstalasi yang berbeda. Proses pemisahan yang telah berlangsung sangat lama maka upaya re-integrasi tidak lagi mudah. Proses re-integrasi menjadi semakin kompleks karena: *pertama*, telah terjadi pembentukan epistemologi baru, *kedua*, telah terjadi berbagai revolusi pengetahuan yang melahirkan paradigma-paradigma baru, dan *ketiga*, telah terjadi proses spesialisasi ilmu, baik dalam ilmu-ilmu kealaman, sosial maupun humaniora. Sebenarnya, kelahiran ilmu-ilmu sosial dan humaniora

yang beragam itu lebih dulu dipelopori oleh ilmuwan Muslim bernama Ibn Khaldun. Dalam ilmu-ilmu keagamaan pun juga telah terjadi perkembangan epistemologis, walaupun belum terumuskan secara ilmiah sampai pada munculnya pemikiran Mohammed Abed al-Jabiri dari Maroko, tentang nalar *bayani* (tekstual), *burhani* (rasional) dan *irfani* (spiritual), walaupun sebenarnya ia hanya menginterpretasikan kembali epistemologi ilmu-ilmu keagamaan tradisional.<sup>1</sup>

Persepsi dikotomik yang terlanjur menyebar ke struktur pengetahuan umat Islam justru semakin menajam dengan timbulnya isu sekularisme dan sekularisasi sebagai keharusan di dunia Islam jika ingin meraih kemajuan atau mengalami proses modernisasi. Pengertian awal sekularisme itu sendiri adalah pandangan yang mementingkan kehidupan sekarang ini juga, namun dengan konsekuensi mengabaikan kehidupan masa lampau dan tidak memikirkan atau percaya kepada kehidupan yang akan datang, khususnya berkaitan dengan kehidupan akhirat. Kemunculan berbagai ideologi baru yang mungusung cita-cita masa depan yang diprakarsai oleh sebagian kalangan Muslim modernis juga merupakan bagian dari sekularisme itu sendiri. Tetapi soal kemunculan ideologi sendiri, sebagian kalangan Muslim lainnya memaknai kemunculan ideologi baru hanyalah sebagai "*utopia*", yakni impian yang tidak realistis. Isu gagasan yang bersimpangan tersebut hingga kini terus berlanjut sampai terciptanya kebijakan dikotomik di dalam struktur ilmu pengetahuan Islam di

---

<sup>1</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 137.

beberapa lembaga keagamaan Islam yaitu berupa pemisahan entitas ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum / non-agama.

Ilmu pengetahuan umum bertolak dari kajian ontologi yang menghasilkan metode-metode ilmiah. Seperti yang terdapat pada filsafat ilmu Barat yang telah banyak menciptakan kecanggihan terutama di bidang sains teknologi. Banyak penemuan spektakuler di bidang sains telah cukup banyak memberi manfaat kepada manusia, misalnya penemuan “energi listrik” oleh Thomas A. Edison telah memberi sumbangan kepada manusia yang tidak pernah dicapai oleh generasi manusia sebelumnya. Demikian pula, penemuan-penemuan dalam bidang medis telah menghasilkan obat-obatan yang sangat diperlukan oleh manusia dan telah mampu menumpas bermacam penyakit yang pada masa lalu yang seakan tidak ada obatnya, seperti cacar, diare, dll. Metode ilmiah modern yang beroperasi pada wilayah observasi inderawi telah menemukan hal-hal yang mustahil dapat dicapai pada masa sebelum modern. Penelitian fisika dari level atom hingga penyelidikan ke antariksa dan alam semesta secara keseluruhan, merupakan prestasi-prestasi yang luar biasa dari sains modern.<sup>2</sup>

Walau demikian, prestasi ilmiah yang begitu gemilang dari sains modern sebaiknya tidak menghalangi kita untuk melihat sisi negatifnya, misalnya dalam bentuk dampak dan implikasinya terhadap sistem kepercayaan agama, khususnya Islam. Oleh karena itu, sikap kritis dan waspada harus tetap menyertai sikap apresiatif kita terhadap sains modern. Namun, sikap kritis ini

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 01.

tidak akan bisa tumbuh jika kita hanya mempelajari secara sepihak sains dan filsafat modern. Tanpa perbandingan yang kritis antara epistemologi dan filsafat ilmu Barat dan epistemologi lain, sikap kritis ini sulit untuk dicapai karena kita tidak dapat membedakannya dengan yang lain, seperti tidak mungkin kita mengenal dengan baik “siang” tanpa dibandingkan “malam”.

Dalam konteks ini, epistemologi memegang peranan penting yang tidak pernah bisa diabaikan sebab ia merupakan cabang filsafat yang mempersoalkan hakikat pengetahuan. Bermula dari aktivitas manusia dalam berfilsafat, dunia menjadi sesuatu yang dapat dinalar dan dipahami secara akal budi. Dengan filsafat pula manusia manusia mampu menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua itu terjadi dalam proses yang cukup panjang serta melintasi berbagai generasi. Sayangnya terdapat satu masalah yang mewarnai ilmu pengetahuan produk dari epistemologi keilmuan Barat, yaitu antara filsafat, sains, dan agama seolah tidak terdapat titik temu diantara ketiganya. Filsafat, sains dan agama sama-sama merasa memiliki paradigma yang paling benar dalam mengetahui hakikat dunia. Ketiganya juga saling meniadakan kebenaran diluar paradigmanya masing-masing.<sup>3</sup> Corak epistemologi seperti inilah yang saat ini sedang mendominasi ragam keilmuan di Indonesia, khususnya di dalam lembaga pendidikan Islam sendiri.

Sedikitnya, untuk membuktikan bahwa epistemologi keilmuan di dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia cenderung didominasi oleh epistemologi Barat yakni salah satunya dengan mengetahui corak pemahaman

---

<sup>3</sup> F Budi Hardiman, *Kritik Ideologi, Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*. Edisi ketiga, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 21.

epistemologi keilmuan Barat terlebih dahulu. Menurut penulis, ada dua corak pemahaman yang mewarnai epistemologi keilmuan Barat. *Pertama*, epistemologi keilmuan Barat melahirkan Ilmu-ilmu yang cenderung bersifat sekuler, atau memisahkan diri dari kepentingan agama.<sup>4</sup> Berbicara mengenai relasi agama dan sains khususnya dalam lingkup epistemologi keilmuan Islam kontemporer, tampaknya merupakan sebuah kerumitan tersendiri. Agama Islam yang di masa awalnya sangat *concern* dengan visi sains, belakangan justru dikesankan menjadi sebuah agama yang “menjauh” dari hiruk-pikuk dunia sains. Ditambah lagi dengan ilmu pengetahuan yang lahir dari epistemologi Barat yang mengharuskan adanya status ilmiah di dalam agama. Agama, menurut perspektif sains modern, harus dapat membuktikan dirinya benar secara rasional-empiris dan dapat teruji kebenarannya. Dasar pengetahuan semacam ini amat sangat sulit diketahui titik temunya, bahkan paradigma ilmiah-empiris justru akan membawa agama terjebak dalam “mitos” semata.

Mempermasalahkan status ilmiah agama merupakan upaya yang sia-sia. Cita-cita ilmu pengetahuan pada awalnya yaitu untuk mengetahui serta memahami hakikat dunia yang sesungguhnya. Hal itu membuat ilmu pengetahuan berupaya menjadi “objektif” dan bebas kepentingan.<sup>5</sup> Dengan menekan kepentingan, ilmu pengetahuan dinilai akan terbebas dari dorongan dan perasaan yang dianggap sebagai kekuatan jahat. Jadi, semakin kepentingan dapat ditekan maka hasil pengetahuannya pun juga dinilai akan

---

<sup>4</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan...*, hlm. 130.

<sup>5</sup> F Budi Hardiman, *Kritik Ideologi...*, hlm. 23.

semakin benar, termasuk memisahkan diri dari kepentingan agama sekalipun. Misalnya, hubungan antara sains dan agama, kita tahu bahwa sains adalah alat yang tepat dan universal untuk memahami dunia.<sup>6</sup> Anggapan umum yang beredar ialah untuk memahami dunia melalui sains tidak perlu melibatkan agama sebab sains adalah pembuktian ilmiah. Jadi objek sains pun harus selalu dapat diukur dan dihitung dari data-data yang dapat diinderawi.<sup>7</sup> Sedangkan, apabila agama melebur ke dalam urusan sains, maka agama justru membawa sains menjadi “mesin hegemoni” karena disertai kepentingan dogmatis. Kesimpulannya, terdapat semacam kecurigaan besar antara sains dan agama, sains merendahkan sisi naif agama dan agama pun benci terhadap arogansi sains, keduanya seolah tidak ada kecocokan sama sekali dan sangat terkesan dikotomik.

Selanjutnya, corak pemahaman yang *kedua* adalah bahwa epistemologi keilmuan Barat senantiasa berlandas pada tradisi kritik, terutama terhadap agama.<sup>8</sup> Barat / Eropa telah memakai tradisi ini sejak 800 tahun yang lalu. Ditandai dengan semangat *renaissance*, yakni semangat masyarakat Eropa membangkitkan kembali kebudayaan Yunani karena banyak inspirasi rasional. Pada masa itu kecenderungan berpikir bangsa Eropa sangat dikuasai cara berpikir Gaya Gereja. Dari pengalaman itu bangsa Eropa menaruh curiga begitu besar terhadap dogma agama. Bangsa Eropa berupaya mempertahankan tradisi berpikir kritis, namun asumsi ini tak sepenuhnya benar, karenan seperti

---

<sup>6</sup> Ehsan Masood, *Ilmuwan-Ilmuwan Muslim, Pelopor Hebat di Bidang Sains Modern*. Terj. Fahmy Yamani dari buku “Science & Islam A History” (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 01.

<sup>7</sup> F Budi Hardiman, *Kritik Ideologi...*, hlm. 51.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 51.

Spinoza dan Kierkegaard merupakan filsuf yang masih memiliki semangat filosofi yang dibalut ke dalam Kristianitas. Jadi, pandangan kritis terhadap agama inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab mengapa epistemologi keilmuan Barat lebih cepat berkembang di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Tradisi kritik itu hingga kini masih terus berlangsung sampai sekarang dan tetap menjadi “semangat utama” ilmu pengetahuan Modern. Tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi kritik terhadap agama membuat perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa jauh lebih pesat dibanding Yunani maupun peradaban lain.

Jika diamati lebih lanjut, beberapa tradisi semacam itu tidak relevan bila terlalu mendominasi di dalam proses pengembangan keilmuan Islam di Indonesia. Alasannya cukup jelas bahwa tradisi kritik terhadap agama selalu melahirkan dan melestarikan sikap tidak menerima kenyataan seutuhnya—terutama persoalan metafisik—. Tradisi kritik terhadap agama selalu menaruh kecurigaan dan prasangka dari segi apapun, termasuk dalam ranah ilmu pengetahuan sampai dalam ranah kehidupan sehari-hari. Akibatnya ilmu pengetahuan dan hidup manusia tidak bisa lepas dari kecemasan yang meluas ke berbagai bidang, baik sosial, politik, dan ekonomi. Sampai pada akhirnya ilmu pengetahuan akan terus menghasilkan “krisis” dari level individu hingga sosial. Krisis bisa menjadi bermacam bentuk, mulai dari krisis moral, krisis iman, sampai dengan krisis ekologi. Bermacam kecurigaan dan prasangka inilah yang telah banyak melahirkan berbagai penderitaan dan ketimpangan besar di dalam sejarah umat manusia, misalnya seperti bunuh diri, kecanduan

narkoba, peperangan, pembantaian hingga kolonialisme antarbangsa terjadi akibat dari “krisis” ini. Dapat diketahui bahwa epistemologi keilmuan yang membangun konstruksi ilmu pengetahuan modern tidak lain adalah epistemologi keilmuan Barat yang saat ini begitu mengakar dalam pola pikir manusia abad ke-21 ini.

Sebagaimana dicatat oleh Mujamil Qomar, ilmu pengetahuan dan teknologi modern tidak selalu membawa manfaat bagi kehidupan manusia. Dari sains dan teknologi modern itu telah dihasilkan kemudahan-kemudahan yang sangat membantu kebutuhan manusia. Dalam waktu yang bersamaan, keduanya menimbulkan ancaman yang sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup manusia. Tampaknya, sains dan teknologi modern itu melahirkan kondisi kontras: ada realitas yang positif dan ada pula realitas negatif. Keduanya beriringan, realitas negatif menyertai realitas positif dan begitu pula sebaliknya akibat yang terjadi dari sains dan teknologi modern terhadap lingkungan alam semesta.<sup>9</sup> Dampak sains dan teknologi modern itu juga menimpa perilaku manusia. Mereka sekarang cenderung hidup secara konsumtif, hedonis dan imitatif (adaptif). Kehidupan konsumtif membutuhkan dukungan finansial yang kuat, sehingga terutama bagi yang ekonominya lemah kehidupan ini dapat mengancam perekonomiannya. Kehidupan hedonis cenderung mengumbar hawa nafsu dengan sifat bersenang-senang. Kehidupan ini dapat mengancam keimanan mereka.

---

<sup>9</sup> Mujamil Qomar, *Pemikiran Islam Metodologis: Model Pemikiran Alternatif dalam Memajukan Peradaban Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 142.

Sedangkan kehidupan imitatif (adaptif) cenderung meniru pola hidup dan pola sikap negatif seperti dalam berpakaian, sehingga mengancam moralitas bangsa.

Untuk itu perlu adanya rumusan yang tepat dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan Islam, khususnya di Indonesia. Sebagai bangsa yang beragama, Indonesia membutuhkan dasar pemahaman yang sesuai dengan iklim perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Indonesia membutuhkan epistemologi keilmuan yang membangun ilmu pengetahuan berdasar pada asas ketuhanan, kemanusiaan, dan kelestarian alam. Asas-asas yang akan dibangun harus saling mengaitkan dan tidak saling meniadakan satu sama lain. Indonesia juga membutuhkan tradisi keilmuan yang “harmonis” yang memandang dan menempatkan manusia dengan lebih manusiawi. Indonesia membutuhkan epistemologi keilmuan yang menjunjung tinggi kesesuaian. Jika cita-cita ini dapat dicapai maka kedamaian akan tercipta. Tidak ada lagi prasangka dan kecurigaan. Lalu kita akan tahu bahwa ilmu pengetahuan telah mengajarkan manusia bahwa ilmu pengetahuan yang sesungguhnya yaitu untuk memudahkan manusia dan bukan sebaliknya, merusak alam atau sekedar alat pemuasan diri untuk mencapai tujuan yang tidak masuk akal. Dari titik ini, keharmonisan mungkin akan tercipta bagi umat manusia, ilmu pengetahuan, dan alam semesta. Maka dari itu, upaya yang bisa dilakukan yaitu dengan mengkaji epistemologi keilmuan dengan bijaksana. Mungkin inilah salah satu cita-cita luhur bangsa ini, bangsa yang pernah menderita dan terjajah dari kolonialisme Eropa akibat efek bias kepentingan dari sains Modern.

Berkaitan dengan masalah diatas, kita lihat sejarah umat Islam sendiri yakni pada Konferensi Pertama Pendidikan Islam Sedunia di Mekkah tahun 1977, dan yang kedua di Islamabad tahun 1980, Naquib al-Attas menyampaikan pandangannya bahwa problem utama umat Islam adalah ilmu pengetahuan dan untuk menyelesaikan masalah itu umat Islam perlu menyusun kembali konsep keilmuan Islam yang mengarah pada pembentukan universitas Islam, yaitu iniversitas yang struktur, epistemologi dan teleologinya berbeda dari universitas Barat sekuler. Sebagai disiplin keilmuan, ilmu-ilmu ke-Islaman tidak boleh mengalami stagnasi. Ilmu-ilmu itu harus berkembang untuk memenuhi syarat sebagai disiplin ilmiah. Ilmu-ilmu yang berhenti hanya akan menjadi data-data sejarah yang bersifat pasif. Perkembangan itu menuntut kegiatan-kegiatan telaah, kritik, evaluasi dan pembangunan kembali terhadap konstruksi ilmu pengetahuan. Kegiatan-kegiatan seperti ini untuk semangat penggerak ilmu-ilmu keIslaman yang stagnan agar mengalami perkembangan-perkembangan yang signifikan.

Perlunya membahas epistemologi keilmuan tersebut yaitu agar dapat memunculkan sebuah pemahaman baru yakni ilmu agama amat terpaut erat dengan perkembangan sains modern. Perpaduan keduanya akan mengantarkan seseorang kepada kebenaran sejati yang bisa membawakan kebahagiaan baik di dunia dan akhirat. Karena, pada dasarnya semuanya mengarah kepada Tauhid. Jadi, tidak cukup membahas fenomena hanya pada sisi fisik semata, seperti dalam epistemologi keilmuan Barat, sebab sama halnya dengan membahas fenomena itu dengan tidak menyeluruh. Karena akan sangat

bertentangan dengan prinsip ilmiah yang harus membahas semuanya secara integral tanpa meninggalkan satupun. Banyak orang yang berasumsi bahwa agama senantiasa memiliki peran penting yang berkenaan dengan perkembangan ilmu. Misalnya saja Islam, Islam sempat menjadi representasi bagaimana agama dikatakan dapat berperan sebagai faktor berpengaruh terhadap perkembangan ilmu. Peradaban Islam masa lalu pernah memiliki tradisi keilmuan yang unggul. Penemuan di bidang sains oleh ilmuwan-ilmuwan Muslim kemudian menjadi mainstream dan landasan sains modern. Meski demikian, kita tidak dapat sepenuhnya mengatakan Islam sebagai faktor inheren perkembangan ilmu, sebab tradisi keilmuan tersebut tidak ikut menyebar seperti halnya Islam itu sendiri. Islam di Nusantara misalnya, lebih memiliki kontribusi dalam sastra dan filsafat. Bahkan kita saksikan bagaimana zaman keemasan Islam yang penuh dengan tradisi saintifik kemudian berakhir.

Dari uraian diatas, kali ini penulis akan mencoba berdialog dengan pemikiran Mulyadhi Kartanegara, tokoh filsuf Muslim Indonesia, tentang islamisasi ilmu. Dalam bahasa arab, istilah islamisasi ilmu dikenal dengan *Islamiyyat al-Ma'rifat* dan dalam bahasa inggris disebut *Islamization of Knowledge*. Islamisasi ilmu merupakan istilah yang mendeskripsikan berbagai usaha dan pendekatan untuk mensitesakan antar etika Islam dengan berbagai bidang pemikiran modern. Produk akhirnya akan menjadi *ijma'* (kesepakatan) baru bagi umat Islam dalam bidang keilmuan yang sesuai dan metode ilmiah

yang tidak bertentangan dengan norma-norma Islam.<sup>10</sup> Selanjutnya, Mulyadhi Kartanegara menuangkan pemikirannya dalam karya berjudul *“MengIslamkan Nalar Sebuah Respons Terhadap Modernitas”* dan *“Menyibak Tirai Kejahilan Pengantar Epistemologi Islam”*. Di dalam kedua karya ini diterangkan lebih jauh pokok persoalan sains dan agama. Sains yang mengharuskan untuk dikritisi dan perlunya agama untuk diulas kembali. Sains dan agama terus berkembang sejalan dengan usia umat manusia dan keduanya merupakan paradoks: membantu sekaligus mempersulit umat manusia dalam kehidupannya. Oleh karena itu, melalui karya Mulyadhi Kartanegara ini diharapkan dialektika sains dan agama dapat dipersandingkan.

Perlu digarisbawahi bahwa upaya merumuskan paradigma Islamisasi Ilmu lebih utama ditekankan pada paradigma-paradigma keilmuan serapan atau keilmuan yang belum masuk kategori keilmuan Islam murni seperti pendidikan Islam, sosiologi Islam, psikologi Islam, politik Islam dan kesenian Islam. Rumusan paradigma dalam membangun disiplin ilmu tersebut terasa belum kokoh seperti ushul fiqh (epistemologi hukum Islam), fiqh (ilmu hukum Islam), ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu tauhid dan ilmu akhlak tasawuf yang telah menjadi ilmu rumpun ke-Islaman murni. Sedangkan konstruksi ilmu pendidikan Islam, sosiologi Islam dan sebagainya tersebut masih banyak melakukan adaptasi dengan teori-teori dari Barat, sehingga perlu dirumuskan

---

<sup>10</sup> Didasarkan pada gagasan Ismail Raji' Al-Faruqi, “Islamization of Knowledge” dalam [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com), diakses tanggal 8 Juli 2016.

paradigma untuk mengetahui karakternya sesuai dengan nilai-nilai Islam maupun mekanisme dari awal hingga terwujudnya bangunan keilmuan.<sup>11</sup>

Sosok Mulyadhi Kartanegara ialah salah satu tokoh yang memelopori tema tentang “islamisasi” ilmu di Indonesia. Namun jauh sebelumnya tema islamisasi ilmu terlebih dulu sudah dipopulerkan oleh intelektual Muslim dari belahan bumi lain seperti Naquib Al-Attas dan Ismail Raji’ Al-Faruqi dengan gagasan serupa. Tidak lepas dari kesadaran ber-Islam di tengah pergumulan dunia global yang sarat dengan kemajuan IPTEK, mereka berpendapat bahwa umat Islam akan maju dan dapat menyusul Barat manakala mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan dalam memahami wahyu, atau sebaliknya mampu memahami wahyu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, gagasan islamisasi ilmu bukanlah kajian terbaru di dalam filsafat Islam.

Pada mulanya, Mulyadhi Kartanegara mengembangkan gagasan islamisasi ilmu hanya terbatas pada ruang lingkup IAIN Jakarta.<sup>12</sup> Namun keadaan berubah, gagasan itu ternyata banyak diminati oleh para cendekiawan Muslim lainnya terutama di dalam lingkungan akademik. Gagasan itu menyebar luas ke beberapa perguruan tinggi Islam ternama, seperti IAIN Yogyakarta. Di IAIN Yogyakarta pemikiran Mulyadhi Kartanegara ini mendapat respon cukup baik. Teori ini banyak diajarkan dan dikembangkan oleh para dosen dan mahasiswa yang belajar filsafat Islam disana.<sup>13</sup> Akhirnya

---

<sup>11</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan...*, hlm.142.

<sup>12</sup> Saat masih berstatus IAIN dan belum menjadi UIN seperti sekarang.

<sup>13</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan...*, hlm. 01.

teori ini dipopulerkan ke lingkungan perguruan tinggi Islam ternama, seperti IAIN Jakarta dan IAIN Yogyakarta, namun dengan bentuk dan konsep pengembangan yang berbeda.

Pemikiran Mulyadhi Kartanegara tentang Islamisasi Ilmu ini menjadi dasar sekaligus roh dari seluruh sistem pendidikan Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sekarang. Teori ini terus diajarkan, dikembangkan dan diperluas ke berbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia sampai detik ini. Saat ini, gagasan teori tersebut disambut baik oleh dunia Islam di Indonesia ditandai dengan berdirinya Universitas Islam Negeri (UIN) di Jakarta pada tahun 2002. Di situlah awal upaya untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan Islam dan Barat dilakukan secara institusional di Indonesia. Upaya ini umumnya dikenal dengan istilah islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer.<sup>14</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana latar belakang keilmuan Mulyadhi Kartanegara?
2. Bagaimana inti pemikiran Mulyadhi Kartanegara tentang islamisasi ilmu?
3. Bagaimana relevansi islamisasi ilmu perspektif Mulyadhi Kartanegara dengan pengembangan ilmu pengetahuan di dalam universitas Islam di Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui latar belakang keilmuan Mulyadhi Kartanegara.
2. Memahami inti pemikiran Mulyadhi Kartanegara tentang islamisasi ilmu.

---

<sup>14</sup> Nurmawati Restianingsih, *Epistemologi Keilmuan Islam dan Umum: Konsep Integrasi Interkoneksi UIN Sunan Kaljaga dan Implementasinya dalam Pembelajaran Jurusan PAI di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. (Yogyakarta: Skripsi Tidak Terbit, 2014), hlm. 23.

3. Mengetahui relevansi islamisasi ilmu perspektif Mulyadhi Kartanegara dengan pengembangan ilmu pengetahuan di dalam universitas Islam di Indonesia.

#### **D. Batasan Kajian**

1. Universitas Islam yang dimaksud di dalam skripsi ini ialah perguruan tinggi yang menerapkan konsep integrasi ilmu, yakni perguruan tinggi yang menerapkan upaya menggabungkan nilai ajaran agama Islam dengan ilmu pengetahuan. Misalnya seperti UIN Jakarta, UIN Bandung, UIN Yogyakarta, UIN Surabaya, UIN Malang, UIN Makassar, dan UIN Palembang.
2. Kajian tentang relevansi islamisasi ilmu dengan pengembangan ilmu pengetahuan di universitas Islam yang dimaksud di dalam skripsi ini yaitu terbatas pada tinjauan secara aksiologis.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Beberapa kegunaan dari penelitian ini untuk kalangan mahasiswa peminat ilmu pengetahuan atau analisis perguruan tinggi Islam pada umumnya yaitu diantaranya:

1. Penelitian ini berguna untuk alternatif pemikiran bagi universitas Islam dalam upaya menghadapi berbagai pandangan teoritis dari aliran-aliran filsafat, sosial, politik, budaya, dan aliran ekonomi, yang semakin berkembang dewasa ini. Upaya ini bukan dalam arti menolak perkembangan ilmu-ilmu dari Barat maupun non-Islam melainkan mengkritisi dengan seksama apakah bertentangan dengan ajaran Islam atau

tidak. Ajaran Islam bertindak sebagai sistem, dasar, acuan, pondasi, tuntunan, dan pedoman hidup dalam mengatur hidup manusia. Maka, di saat aliran-aliran pemikiran yang berasal dari luar Islam dengan basis keilmuan masing-masing berusaha untuk merumuskan aturan hidup baru, maka Islam sudah mempunyai aturan hidup yang integral untuk mengatur kehidupan manusia.

2. Penelitian ini juga berguna bagi perguruan tinggi Islam yang menekankan pendidikan berkesadaran, terutama tentang pentingnya mencari ilmu pengetahuan yang saat ini begitu cepat menyebar dan berkembang. Sebagai lembaga, perguruan tinggi Islam apabila sempat mengabaikan kajian keilmuan ke-Islaman justru akan kehilangan “ruh”nya sebagai lembaga pendidikan Islam. “Ruh” dalam arti ini adalah semangat dalam mencerahkan akal budi manusia melalui cahaya Islam. Maka dari itu kegunaan kajian ini yaitu sebagai representasi dialog antara sains dan agama dan juga sebagai sarana untuk proses pencerahan akal budi manusia dalam bidang ilmu pengetahuan.
3. Kegunaan penelitian ini yaitu untuk memunculkan sebuah kajian yang menciptakan suatu pemahaman bahwa ilmu agama terpaut erat dengan ilmu pengetahuan. Perpaduan keduanya akan mengantarkan seseorang kepada kebenaran yang membawa kebahagiaan baik di dunia dan akhirat, karena pada dasarnya semua realitas fisik maupun non-fisik mengarah kepada tauhid. Inilah prinsip semangat keilmuan dalam Islam, seperti halnya semangat keilmuan pada zaman ke-emasan Islam.

4. Kegunaan praktis penelitian ini secara individual yaitu sebagai bahan refleksi terkait wacana keilmuan. Masalah itu akan lebih bermanfaat bila kita sadari ulang untuk merespon perkembangan zaman. Berawal dari sini, penulis berharap agar para pemikir dan sarjana Muslim supaya tidak menganggap bahwa ilmu pengetahuan merupakan produk non-Islam yang tidak terlalu penting untuk dipelajari, sebab dalam ajaran Al-Qur'an sendiri selalu meyakinkan umat Islam agar senantiasa mencari dan menghargai ilmu pengetahuan baik dari manapun asalnya sebab, pada hakikatnya semua hal di dunia ini merupakan bagian dari ciptaan Allah, seperti di dalam surat (Nuh [71]: 15) dan (al-Ghasyiyah [88]: 20).
5. Kegunaan lain dari penelitian ini yaitu sebagai salah satu upaya menumbuhkan semangat idealisme dalam setiap individu dalam perkembangan berbagai pemikiran. Ketika orang memiliki idealisme yang kuat, ia juga akan memiliki visi yang kokoh. Visi yang kokoh ini akan menuntunnya di dalam setiap perjalanan hidup dan akan membuatnya mampu bertahan di tengah berbagai tantangan hidup yang kerap kali mencekik begitu kuat. Dengan visi ini, orang bisa melampaui dorongan-dorongan negatif dari dalam dirinya, dan berusaha mewujudkan diri terbaiknya. Hal ini mencerminkan semangat para ilmuwan Muslim sebelumnya ketika zaman ke-emasan Islam masih berlangsung.

## F. Penegasan Istilah

Beberapa istilah dibawah ini membutuhkan penegasan supaya tidak terjadi salah dalam pengertian. Salah dalam pengertian dapat terjadi apabila pembaca menangkap gagasan tidak tepat dari maksud penulis. Salah dalam pengertian juga bisa menimbulkan kesesatan berpikir sehingga menimbulkan kesalahan informasi. Hal tersebut tentu berbahaya bagi pembaca maupun penulis sendiri. Oleh karena itu, penulis berharap hal itu tidak terjadi. Singkat kata, beberapa istilah yang membutuhkan penegasan diantaranya akan penulis uraikan sebagai berikut.

### 1. Pemikiran

Istilah “pemikiran” diterjemahkan sebagai proses, cara, perbuatan memikir.<sup>15</sup> Sedangkan istilah pemikiran dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *inference*, yang berarti mengeluarkan suatu hasil berupa kesimpulan. Ditinjau dari segi terminologi, istilah pemikiran berarti kegiatan manusia mencermati suatu pengetahuan yang telah ada dengan menggunakan akalanya untuk mendapatkan atau mengeluarkan pengetahuan yang baru atau yang lain.

Dari pengertian di atas, istilah pemikiran harus dimengerti secara lebih luas, terutama dalam konteks ajaran Islam, yakni sebagai salah satu bentuk ‘ijtihad. Pada dasarnya kegiatan berpikir merupakan tindakan yang alamiah, namun dalam proses perkembangannya, di dalam beberapa kalangan Muslim tertentu kegiatan berpikir sempat dinilai sebagai

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun Kamus, “Kamus Besar Bahasa Indonesia” dalam [www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id), diakses 07 Maret 2016.

perbuatan bid'ah, atau melenceng dari ajaran agama. Oleh karena itu, dalam konteks kajian ini istilah pemikiran seyogyanya harus kita maknai sebagai salah satu bentuk 'ijtihad.

## 2. Islamisasi Ilmu

Istilah islamisasi ilmu berasal dari kata *Islamization of Knowledge* yaitu, *“a term which describes a variety of attempts and approaches to synthesize the ethics of Islam with various fields of modern thought. Its end product would be a new ijma (consensus) among Muslims on an appropriate fiqh (jurisprudence) and a scientific method that did not violate Islamic ethical norms.”* Artinya, istilah yang menggambarkan berbagai upaya dan pendekatan untuk mensintesis etika Islam dengan berbagai bidang pemikiran modern. Produk akhir yang akan menjadi *ijma'* baru (konsensus) di kalangan Muslim pada fikih yang sesuai (yurisprudensi) dan metode ilmiah yang tidak melanggar norma-norma etika Islam.<sup>16</sup>

## 3. Relevansi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah relevansi didefinisikan sebagai kecocokan.<sup>17</sup> Relevansi merupakan pengembangan dari kata relevan yang berarti kait-mengait, bersangkutan-paut, atau berguna secara langsung. Jadi, istilah relevansi di sini dapat dimaknai sebagai

---

<sup>16</sup> Ismail Raji' Al-Faruqi, "Islamization of Knowledge", dalam [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com), diakses 21 Maret 2016.

<sup>17</sup> Tim Penyusun Kamus, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" dalam [www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id), diakses 07 Maret 2016.

kecocokan gagasan islamisasi ilmu dengan pengembangan ilmu pengetahuan di universitas Islam di Indonesia.

#### 4. Pengembangan Ilmu

Kata pengembangan ilmu berasal dari kata “pengembangan” dan “ilmu”. Kata pengembangan berarti upaya untuk mengembangkan, sedangkan ilmu adalah pengetahuan yang logis dan sistematis. Maka pengembangan ilmu dapat dimaknai sebagai upaya menerapkan serta memperluas ilmu pengetahuan secara sadar untuk meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan alam dan kehidupan manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya.<sup>18</sup>

### G. Metode Penelitian

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis studi pustaka (*library research*). Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.<sup>19</sup> Sifat dari jenis penulisan ini adalah penjelajahan terbuka dan dilakukan dalam upaya mencari informasi relevan dari topik masalah. Jadi, penulisan ini mendayagunakan data-data yang berasal dari sumber tertulis.

---

<sup>18</sup> *Ibid*,

<sup>19</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 04.

Data itu berasal dari karya ilmiah yang diterbitkan dalam bentuk buku. Sedangkan kualitas hasil temuan dari penelitian pustaka (*library research*) tergantung pada kemampuan, pengalaman dan kepekaan dari penulis dalam mengkaji informasi yang ada.

Jenis penelitian kepustakaan (*library research*) membahas tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis deskriptif. Dalam hal ini penulis bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas, dan berakhir dengan suatu penjelasan dalam bentuk teori.<sup>20</sup> Jadi, penulisan ini bersifat deskriptif, menekankan proses dan makna, dan bertujuan menghasilkan data teoritis.

Terdapat 6 ringkasan strategi dan langkah-langkah *Library Research* yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini yaitu; 1) menentukan ide umum tentang topik penulisan, 2) mencari informasi pendukung, 3) mempertegas fokus (diperluas/dipersempit) dan organisasikan bahan bacaan, 4) mencari dan menemukan bahan yang diperlukan, 5) mereorganisasikan bahan, dan 6) *review* serta memperkaya bahan bacaan.<sup>21</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah faktor terpenting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data untuk

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 05.

<sup>21</sup> Nurmawati Restianingsih, *Epistemologi Keilmuan Islam dan Umum...*, hlm. 23.

penyusunan penelitian ini terdiri dari dua sumber data; primer dan sekunder. Lebih lanjut, penulis uraikan sebagai berikut.<sup>22</sup>

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau data secara langsung. Data primer secara khusus penulis kumpulkan untuk menjawab pertanyaan riset atau penulisan. Maka, dalam penyusunan penelitian ini penulis akan memanfaatkan data primer berupa buku Mulyadhi Kartanegara *“Mengislamkan Nalar Sebuah Respons Modernitas”* dan *“Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam”*.

b. Data Sekunder

Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan yang tersusun dalam arsip. Data sekunder ada yang dipublikasikan dan ada pula yang tidak. Data sekunder bermanfaat untuk mengklasifikasi permasalahan-permasalahan, menciptakan tolok-ukur untuk mengevaluasi data primer, dan memenuhi kesenjangan-kesenjangan informasi. Oleh karena itu, data sekunder penelitian ini menggunakan bahan literatur berupa buku, *e-book* [pdf], artikel-artikel dalam jurnal, makalah, dan internet. Sebagai pelengkap, penulis juga akan menggunakan data sekunder dengan bantuan interpretasi dan diskusi dengan teman sejawat atau pakar studi pemikiran Islam.

---

14. <sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penulisan Kuantitatif dan Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Istilah teknik merujuk pada suatu metode sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya. Terdapat dua teknik pengumpulan data yang penulis digunakan dalam penyusunan penelitian ini yaitu; studi teks dan dokumentasi. Lebih jauh, penulis uraikan sebagai berikut.

#### a. Studi Teks

Di dalam teknik studi teks, penulis memanfaatkan teori-teori, pendapat dan argumen para tokoh yang masih berkaitan dengan tema penulisan ini. Bentuk rujukan untuk teknik studi teks dapat berupa karya ilmiah, artikel, maupun bacaan lain yang relevan dengan tema penelitian ini.

#### b. Dokumentasi

Merupakan salah satu dari teknik pengumpulan data yang berguna untuk data pendukung. Hal ini tetap diperlukan untuk menangkap inti pembahasan. Untuk itu, penggunaan dokumentasi dapat penulis gunakan untuk menggali inti pernyataan lebih akurat saat pengolahan data dilakukan. Oleh karena itu, penulis memanfaatkan video ceramah Mulyadhi Kartanegara yang telah diunggah melalui internet.

### 4. Teknik Analisis Data

Terdapat tiga teknik analisis data dalam penyusunan penelitian ini yaitu; analisis deskripsi, interpretasi, dan analisis kritis. Ketiga proses ini akan berlangsung terus-menerus selama penulisan disusun bahkan

sebelum data benar-benar terkumpul. Lebih lanjut, penulis terangkan sebagai berikut.

a. Analisis Deskripsi

Analisis deskripsi merupakan salah satu bentuk analisis yang berguna untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Dalam hal konteks ini reduksi data juga diperlukan. Reduksi tidak untuk diartikan sebagai kuantifikasi data. Selanjutnya, bentuk penyajian karya ini berupa teks deskriptif.

b. Interpretasi Humanistik

Interpretasi Humanistik merupakan kegiatan menjelaskan sekumpulan informasi tokoh. Interpretasi humanistik digunakan dalam penelitian ini sebagai penjelasan terkait tokoh yang akan diamati. Dalam hal ini penulis menggunakan metode hermeneutika Heideggerian. Di dalam *Being and Time*, Martin Heidegger menulis begini, “*The interpretation of something as something is essentially grounded in fore-having, fore-sight, and fore-conception. Interpretation is never a presuppositionless grasping of something previously given*”.<sup>23</sup>

Artinya, interpretasi selalu didasarkan pada tiga hal, yakni *fore-having* (pra-pemahaman), *fore-sight* (pra-penglihatan), dan *fore-conception* (pra-konsepsi). Ketiga hal tersebut oleh Heidegger, disebut

---

<sup>23</sup> Taufiqurrahman, “Hermeneutika Gadamerian dan Tradisi yang Diagungkan” dalam <http://lsfcogito.org/>, diakses 18 Juli 2016.

sebagai “pra-struktur pemahaman”. Jadi, butir-butir pemikiran Heidegger tersebut penulis gunakan dalam proses interpretasi penelitian ini.

c. Analisis Kritis

Teknik ini berguna untuk mengidentifikasi dan menguraikan salah satu pokok permasalahan melalui penelaahan pokok permasalahan serta hubungan antar permasalahan untuk memperoleh konten analisis sampai ditemukan inti permasalahannya. Dalam konteks ini, penulis menggunakan teknik analisis kritis untuk mendapatkan data obyektif-analitik dalam mengkonstruksi tema penulisan ini.<sup>24</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Terdapat beberapa pokok pembahasan yang akan penulis uraikan dalam penyusunan penelitian ini. Masing-masing tema akan terbagi menjadi bab dan sub-babnya masing-masing untuk mendeskripsikan tema spesifiknya. Lebih jelasnya, penulis susun sebagai berikut.

Bab kedua berisi tentang pemikiran tentang islamisasi ilmu dan pengembangan ilmu pengetahuan di universitas Islam. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai mengenai islamisasi ilmu dan para pemikirnya serta diterangkan pula tokoh penolaknya. Selain itu, bab ini juga akan membahas sejarah singkat pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia sejak tahun 1980-an hingga sekarang.

---

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 248.

Bab pertama berisi pendahuluan. Pada bab ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, penegasan istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Gambaran dalam bab ini menjelaskan tentang mengapa penulisan ini begitu penting dilakukan dan kemudian juga dijelaskan permasalahan epistemologi keilmuan di Indonesia. Selain itu, dalam bab ini juga akan dijelaskan betapa tidak kalah penting pengembangan kajian epistemologi keilmuan Islam di dalam kajian Islam.

Bab ketiga berisi latar belakang keilmuan Mulyadhi Kartanegara. Bab ini akan membahas latarbelakang Mulyadhi Kartanegara sebagai sosok intelektual Muslim yang berpengaruh di Indonesia. Adapun pembahasan yang akan ditulis pada bab ini ialah biografi dan karya-karya intelektual Mulyadhi Kartanegara dan kegelisahan intelektualnya.

Bab keempat berisi tentang islamisasi ilmu. Pada bab ini memuat beberapa tema penting terkait gagasan islamisasi ilmu. Dalam bab ini juga akan dijelaskan inti beserta penjelasan logis tema islamisasi ilmu perspektif Mulyadhi Kartanegara. Adapun tema-tema yang akan dibahas yaitu pengertian dan tujuan islamisasi ilmu, asumsi dasar islamisasi ilmu, dan ruang lingkup islamisasi ilmu (terdiri dari status ontologis objek ilmu, status ontologis klasifikasi ilmu, dan metode-metode ilmu).

Bab kelima berisi tentang relevansi islamisasi ilmu dengan pengembangan ilmu pengetahuan di dalam universitas islam. Adapun beberapa pokok pembahasan yang diurai dalam bab ini yaitu peng-Islaman nalar manusia, pengisalaman pola berpikir ilmiah, dan menghidupkan kembali

ilmu-ilmu rasional Islam. Kemudian bab ini akan diakhiri dengan tanggapan kritis gagasan islamisasi ilmu perspektif Mulyadhi Kartanegara.

Bab keenam berisi tentang penutup. Pada bab ini memuat kesimpulan dan temuan-temuannya kemudian dilengkapi dengan saran.